JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 12132-12143
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

PRINSIP QAULAN LAYYINAN DAN KOMUNIKASI NONVIOLENT DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN KERJA YANG HARMONIS

Suhaimi[1], Syifa Assafira[2], Elfita Najuwa[3], Nur Kholidah Daulay[4], Rasyima[5], Parit Abdul Hadi[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: suhaimi@uin-suska.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3819

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

Keywords:
Qaulan Layyinan
Nonviolent Communication
Interpersonal Communication
Workplace Relationship
Islamic Guidance and Counseling

ABSTRACT

Interpersonal communication plays an important role in establishing harmonious workplace relationships, particularly in addressing differences of opinion, misunderstandings, and conflicts. This study aims to analyze the Qur'anic principle of qaulan layyinan and the concept of Nonviolent Communication (NVC), as well as examine their integration in fostering harmonious workplace relationships from the perspective of Islamic Guidance and Counseling. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected through documentation of the Qur'an, Qur'anic commentaries, books, and relevant journal articles, then analyzed using content and comparative analysis. The findings indicate that qaulan layyinan emphasizes gentleness in communication without compromising truth, while NVC provides a practical framework consisting of four components: observation, feelings, needs, and requests. Integrating these concepts brings together Islamic communication ethics and practical interpersonal communication skills to encourage empathetic dialogue, constructive feedback, and responsible conflict management. From the perspective of Islamic Guidance and Counseling, this integration offers a conceptual foundation for developing interpersonal communication skills. Further empirical research is recommended to examine the application of this integrated approach in various professional contexts.

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun hubungan kerja yang harmonis, terutama dalam menghadapi perbedaan pendapat, kesalahpahaman, dan konflik. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip qaulan layyinan dalam Al-Qur'an dan konsep Nonviolent Communication (NVC), serta mengkaji integrasi keduanya dalam membangun hubungan kerja yang harmonis berdasarkan perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa qaulan layyinan menekankan kelembutan dalam menyampaikan pesan tanpa mengabaikan kebenaran, sedangkan NVC menyediakan kerangka komunikasi melalui empat komponen, yaitu observasi, perasaan, kebutuhan, dan permintaan. Integrasi kedua konsep tersebut mempertemukan landasan etika komunikasi Islam dengan keterampilan praktis untuk membangun dialog yang empatik, menyampaikan kritik secara konstruktif, dan mengelola konflik secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, integrasi ini berpotensi menjadi landasan konseptual bagi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal. Penelitian ini merekomendasikan pengujian empiris untuk mengetahui penerapannya dalam berbagai konteks hubungan profesional.

Kata kunci: *Qaulan Layyinan, Nonviolent Communication, Komunikasi Interpersonal, Hubungan Kerja, Bimbingan Konseling Islam*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian mendasar dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu membangun hubungan, menyampaikan pikiran dan perasaan, serta memahami pengalaman orang lain. Dalam lingkungan kerja, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi dan mengoordinasikan tugas, tetapi juga berperan dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal di antara individu dengan latar belakang, karakter, dan kepentingan yang beragam. Hubungan kerja yang harmonis membutuhkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara tepat, mendengarkan orang lain, dan merespons perbedaan tanpa merendahkan pihak lain (Putra & Smolek, 2020). Sebaliknya, komunikasi yang tidak dikelola dengan baik dapat memunculkan kesalahpahaman, ketegangan emosional, dan konflik yang berpengaruh terhadap kenyamanan individu maupun keberlangsungan kerja sama. Oleh karena itu, persoalan komunikasi di lingkungan kerja tidak cukup dipahami sebagai persoalan teknis penyampaian pesan, tetapi juga perlu dilihat dari aspek psikologis, interpersonal, dan etis.

Kebutuhan terhadap komunikasi yang sehat semakin penting karena lingkungan kerja mempertemukan individu yang memiliki cara berpikir, kebutuhan, harapan, dan gaya komunikasi yang tidak selalu sama. Perbedaan tersebut merupakan bagian yang wajar dalam interaksi sosial, tetapi dapat menjadi sumber konflik apabila disertai kecenderungan menyalahkan, menghakimi, mengabaikan perasaan, atau menyampaikan kritik dengan cara yang melukai pihak lain. Dalam situasi demikian, persoalan yang awalnya berkaitan dengan pekerjaan dapat berkembang menjadi persoalan hubungan interpersonal. Sebaliknya, kemampuan mengungkapkan ketidaksetujuan secara konstruktif, memahami kebutuhan pihak lain, dan menjaga penghormatan dalam dialog dapat membantu individu menghadapi perbedaan tanpa harus mengorbankan hubungan yang telah terbangun (Ar & Nurainiah, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi yang tidak hanya menekankan efektivitas pesan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis dan kualitas relasi antarmanusia.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami kebutuhan tersebut adalah *Nonviolent Communication (NVC).* Rosenberg (2015) mengembangkan pendekatan ini dengan menekankan pengamatan tanpa penilaian, pengenalan perasaan, pemahaman kebutuhan, dan penyampaian permintaan secara jelas. Kerangka tersebut memberikan alternatif bagi individu untuk mengungkapkan pengalaman dan menyampaikan persoalan tanpa menjadikan komunikasi sebagai sarana menyalahkan atau menyerang orang lain. Relevansi pendekatan ini dalam hubungan profesional turut dibahas oleh Adriani et al. (2024) melalui tinjauan cakupan penelitian mengenai komunikasi nonviolent dalam hubungan interpersonal di lingkungan kerja kesehatan. Kajian tersebut menunjukkan potensi *NVC* dalam mendukung hubungan interpersonal dan menangani situasi agresif, meskipun penulis menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut dengan rancangan eksperimental yang lebih kuat. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonviolent relevan untuk dikaji dalam hubungan profesional, sekaligus mengingatkan bahwa penerapannya perlu mempertimbangkan konteks dan karakteristik hubungan yang diteliti.

Dalam perspektif Islam, kebutuhan membangun komunikasi yang menghargai orang lain juga berkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satu prinsip yang relevan adalah *qaulan layyinan* sebagaimana terdapat dalam Surah Ṭāhā ayat 43–44, ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'aun. Ayat tersebut memberikan dasar normatif bahwa cara menyampaikan pesan merupakan aspek penting dalam komunikasi, bahkan ketika pesan ditujukan kepada pihak yang memiliki

perbedaan atau berpotensi menimbulkan pertentangan. Prinsip kelembutan ini dapat menjadi pijakan untuk merefleksikan bagaimana individu menyampaikan pendapat, memberikan kritik, dan menghadapi konflik tanpa mengabaikan penghormatan terhadap orang lain. Abdurrahman mengkaji ayat tersebut dalam konteks dakwah modern, sedangkan Nur Utami dan Nurrohim (2026) membahas kontekstualisasi *qaulan layyinan* berdasarkan penafsiran Al-Ṭabarī dan Al-Mishbah serta relevansinya dalam dakwah kontemporer. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa *qaulan layyinan* memiliki relevansi dalam pembahasan etika komunikasi, tetapi penerapannya dalam memahami dinamika hubungan kerja masih memerlukan telaah konseptual yang lebih terarah.

Meskipun sama-sama memberikan perhatian terhadap kualitas komunikasi, *qaulan layyinan* dan *Nonviolent Communication* memiliki titik berangkat konseptual yang berbeda. *Qaulan layyinan* berlandaskan petunjuk Al-Qur'an mengenai etika bertutur, sedangkan NVC menyediakan kerangka sistematis untuk mengidentifikasi pengamatan, perasaan, kebutuhan, dan permintaan dalam interaksi interpersonal. Perbedaan landasan tersebut tidak serta-merta menjadikan keduanya bertentangan, tetapi membuka peluang untuk menelaah titik temu dan batas perbedaan keduanya secara kritis. Berdasarkan literatur yang menjadi landasan awal penelitian ini, kajian *qaulan layyinan* yang dirujuk lebih banyak berfokus pada penafsiran ayat dan konteks dakwah, sementara kajian *NVC* yang digunakan membahas hubungan interpersonal dalam konteks profesional tertentu. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana kedua perspektif tersebut dapat diperbandingkan dan diintegrasikan secara konseptual dalam memahami komunikasi yang mendukung hubungan kerja yang harmonis, tanpa menyamakan dasar teologis Islam dengan kerangka komunikasi kontemporer.

Kajian ini juga memiliki relevansi dengan Bimbingan dan Konseling Islam, yang memperhatikan perkembangan individu, kualitas hubungan interpersonal, serta upaya membantu individu menghadapi persoalan kehidupan secara konstruktif berdasarkan nilai-nilai Islam. Pemahaman mengenai komunikasi yang empatik dan tidak merendahkan dapat memperkaya perspektif dalam memahami konflik interpersonal, membangun dialog, dan mendukung hubungan yang lebih sehat, baik dalam konteks profesional maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam kerangka tersebut, integrasi prinsip komunikasi Islam dan pendekatan komunikasi kontemporer perlu dilakukan secara kritis, dengan tetap memperhatikan karakteristik, landasan, dan batas penerapan masing-masing konsep.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip *qaulan layyinan* dalam Al-Qur'an dan konsep *Nonviolent Communication*, mengidentifikasi persamaan serta perbedaan keduanya, dan mengkaji relevansi integrasinya dalam membangun hubungan kerja yang harmonis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan prinsip etika komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an dengan kerangka komunikasi kontemporer dalam satu analisis konseptual yang berorientasi pada hubungan kerja. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pembahasan etika komunikasi Islam sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling Islam, terutama dalam memahami komunikasi interpersonal dan pengelolaan konflik secara humanis.

METODE PENELITIAN

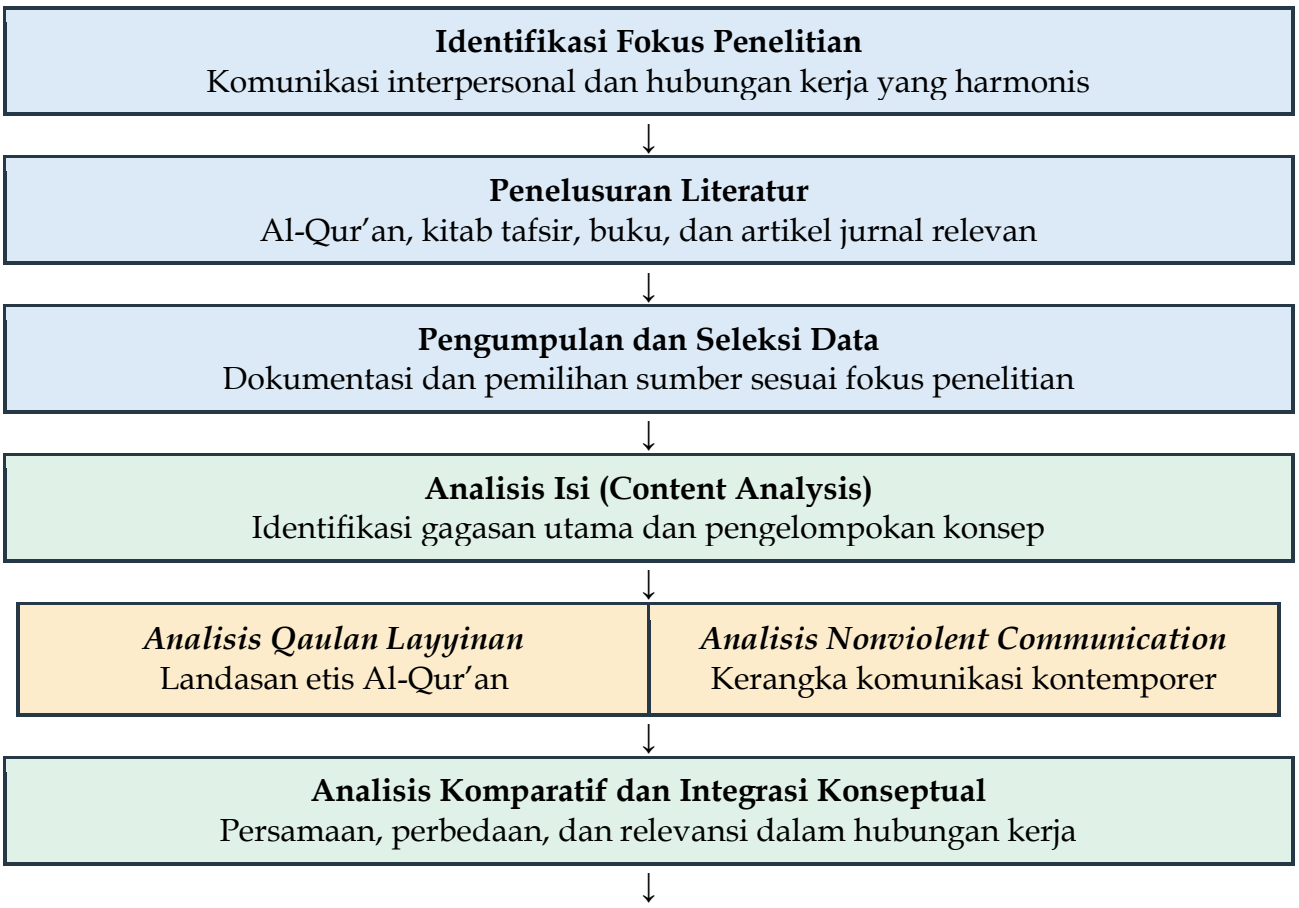
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama untuk memperoleh dan menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian. Metode ini

dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji prinsip *qaulan layyinan* dalam Al-Qur'an dan konsep *Nonviolent Communication*, kemudian menganalisis relevansi serta kemungkinan integrasi keduanya dalam membangun hubungan kerja yang harmonis.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, khususnya Surah Ṭāhā ayat 43–44, serta karya Marshall B. Rosenberg yang berjudul *Nonviolent Communication: A Language of Life*. Sumber sekunder mencakup kitab tafsir, buku ilmiah, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan etika komunikasi Islam, komunikasi interpersonal, hubungan kerja, serta pengelolaan konflik. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian dan kejelasan identitas publikasinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat informasi dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi gagasan utama dari masing-masing konsep, mengelompokkan temuan berdasarkan aspek komunikasi yang dikaji, membandingkan persamaan dan perbedaan keduanya, serta menafsirkan relevansi hasil perbandingan tersebut dalam konteks hubungan kerja yang harmonis. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan tetap membedakan landasan normatif *qaulan layyinan* yang bersumber dari Al-Qur'an dan kerangka konseptual *Nonviolent Communication*. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan bentuk integrasi konseptual yang relevan bagi kajian komunikasi interpersonal dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.

Untuk memperjelas tahapan pelaksanaan penelitian, proses penelitian kepustakaan ini disusun secara sistematis, mulai dari identifikasi fokus penelitian, penelusuran dan seleksi literatur, hingga analisis komparatif dan perumusan integrasi konseptual antara prinsip *qaulan layyinan* dan *Nonviolent Communication*. Rangkaian tahapan penelitian tersebut disajikan pada Gambar 1.



Perumusan Kesimpulan
Implikasi bagi komunikasi interpersonal dan kajian Bimbingan dan Konseling Islam

Gambar 1. *Diagram Alur Penelitian*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip *Qaulan Layyinan* dalam Al-Qur'an dalam Al-Qur'an sebagai Landasan Humanistik

Dalam membahas konsep *qaulan layyinan*, pembahasan perlu dimulai dari kedudukannya sebagai prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yang menekankan kelembutan dalam menyampaikan pesan. Prinsip ini tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga menyangkut cara seseorang memperlakukan lawan bicara ketika menyampaikan nasihat, menghadapi perbedaan, atau merespons situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, kelembutan berkomunikasi relevan dengan upaya membangun hubungan interpersonal yang menghargai martabat manusia, membuka ruang dialog, dan mendorong penyelesaian persoalan tanpa memperburuk kondisi emosional pihak yang terlibat.

Al-Qur'an secara eksplisit memuat prinsip tersebut dalam Surah Ṭāhā ayat 43–44, ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menemui Fir'aun yang telah melampaui batas. Allah berfirman:

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Terjemahan Kemenag (2019)

44. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Ayat ini memperlihatkan bahwa kelembutan tetap menjadi prinsip komunikasi sekalipun lawan bicara menunjukkan sikap menentang. Dengan demikian, *qaulan layyinan* tidak terbatas pada komunikasi dengan orang yang memiliki pandangan serupa, tetapi juga relevan ketika seseorang harus menyampaikan pesan kepada pihak yang berbeda pendapat atau berada dalam hubungan yang penuh ketegangan.

Penafsiran terhadap ayat tersebut memperlihatkan bahwa kelembutan dalam berkomunikasi tidak berarti menghilangkan substansi pesan atau menghindari persoalan yang perlu diselesaikan. Al-Ṭabarī menjelaskan salah satu bentuk perkataan lembut dalam ayat tersebut melalui penggunaan sapaan yang santun kepada Fir'aun. Sementara itu, pembahasan tafsir al-Qurṭubī menekankan bahwa perintah menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran tetap perlu dilakukan dengan kelembutan, termasuk ketika berhadapan dengan pihak yang memiliki kekuasaan (Al-Ṭabarī, n.d.; Al-Qurṭubī, n.d.). Penjelasan ini menunjukkan bahwa kelembutan merupakan cara menyampaikan pesan, bukan alasan untuk mengaburkan kebenaran. Dalam hubungan kerja, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui penyampaian kritik yang jelas dan berorientasi pada perbaikan, tanpa merendahkan pribadi atau mempermalukan rekan kerja di hadapan orang lain.

Relevansi *qaulan layyinan* dalam komunikasi interpersonal juga terlihat pada penelitian Supriadi dan Baizuri (2026) yang membandingkan penafsiran Hamka dan Ibnu Katsir terhadap QS. Ṭāhā ayat 44. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keduanya menempatkan kelembutan sebagai aspek penting dalam penyampaian kritik, meskipun memiliki penekanan penafsiran yang berbeda. Hamka menyoroti perkataan lembut dalam suasana yang damai, sedangkan Ibnu Katsir menekankan kelembutan, kesopanan, dan kasih sayang. Temuan ini memberikan landasan bahwa kritik dapat disampaikan secara tegas tanpa harus menggunakan bahasa yang menyakiti atau memicu pertentangan (Rakhma et al., 2022).

Alfani et al. (2026) mengkaji *qaulan layyinan* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan menunjukkan bahwa konsep tersebut tidak hanya bermakna perkataan yang lembut secara kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan sistem etika komunikasi Al-Qur'an yang mencakup cara penyampaian pesan, penghormatan terhadap lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Kajian tersebut menghubungkan *qaulan layyinan* dengan prinsip komunikasi Qur'ani lainnya, seperti qaulan hasanan, qaulan ma'rūfan, qaulan karīman, dan qaulan sadīdan (Alfani et al., 2026). Pemahaman ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi humanistik tidak cukup dinilai dari kesantunan bahasa, tetapi juga dari tujuan dan dampak komunikasi terhadap hubungan antarmanusia.

Berdasarkan uraian tersebut, *qaulan layyinan* dapat dipahami sebagai landasan etis komunikasi humanistik yang mengarahkan individu untuk menyampaikan pesan secara lembut, santun, dan tetap berorientasi pada kebenaran. Dalam konteks hubungan kerja, prinsip ini dapat diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan ketidaksetujuan secara proporsional, memberikan kritik yang membangun, serta menghindari ucapan yang merendahkan martabat individu. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, prinsip ini juga relevan untuk membangun suasana dialog yang aman dan saling menghargai ketika individu menghadapi persoalan interpersonal. Dengan demikian, *qaulan layyinan* bukan sekadar etika bertutur, melainkan orientasi komunikasi yang dapat mendukung penyelesaian konflik dan pemeliharaan hubungan kerja yang harmonis.

Konsep Nonviolent Communication dalam Membangun Hubungan Interpersonal

Nonviolent Communication (NVC) merupakan pendekatan komunikasi yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman diri dan orang lain dalam proses interaksi. Pendekatan ini relevan dalam hubungan interpersonal karena perbedaan persepsi, kepentingan, dan kebutuhan dapat memunculkan kesalahpahaman apabila tidak disampaikan secara tepat. Dalam hubungan kerja, misalnya, ketidakpuasan terhadap pembagian tugas dapat berkembang menjadi konflik ketika disampaikan melalui tuduhan atau penilaian terhadap karakter rekan kerja (Chen et al., 2026). Sebaliknya, komunikasi yang berorientasi pada fakta, perasaan, dan kebutuhan dapat membantu individu menjelaskan persoalan secara lebih konstruktif (H. K. Kim & Jo, 2022). Dengan demikian, *NVC* dapat dipahami sebagai pendekatan untuk mengelola komunikasi yang tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan disampaikan dan bagaimana pihak lain memahaminya.

Salah satu aspek penting dalam *NVC* adalah kemampuan membedakan pengamatan terhadap suatu peristiwa dari penilaian terhadap individu. Pernyataan yang mengandung generalisasi, seperti menganggap seseorang selalu tidak bertanggung jawab, berpotensi menimbulkan sikap defensif karena mengarahkan perhatian pada penilaian pribadi, bukan persoalan yang perlu diselesaikan. Sebaliknya, penyampaian fakta yang spesifik memungkinkan pihak-pihak yang terlibat mendiskusikan masalah berdasarkan situasi yang dapat diklarifikasi. Kemampuan tersebut perlu disertai pengenalan perasaan dan kebutuhan yang melatarbelakangi respons individu. Ketika seseorang mampu menjelaskan bahwa keterlambatan penyelesaian tugas menimbulkan kekhawatiran karena berdampak pada pekerjaan tim, komunikasi menjadi lebih informatif dan memberikan ruang bagi pihak lain untuk memahami persoalan dari sudut pandang yang berbeda.

Pentingnya keterampilan komunikasi yang berorientasi pada empati memperoleh dukungan dari penelitian Wacker dan Dziobek (2018), penelitian lapangan tersebut mengevaluasi pelatihan *NVC* selama tiga hari terhadap tenaga profesional di sebuah

organisasi kesehatan publik dengan membandingkan perubahan peserta pelatihan dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi, terutama dalam mengungkapkan emosi dan menggunakan prinsip *NVC* di lingkungan kerja. Penelitian tersebut juga menemukan penurunan tekanan empatik *(empathic distress)* serta indikasi bahwa pengungkapan emosi dapat membantu mencegah peningkatan stres akibat interaksi sosial di tempat kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, melainkan juga berhubungan dengan cara individu mengelola respons emosional dalam interaksi profesional (Wacker & Dziobek, 2018).

Dukungan empiris lainnya ditemukan dalam penelitian eksperimental terkontrol terhadap mahasiswa keperawatan di Korea Selatan. Penelitian tersebut melibatkan 51 mahasiswa yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Program pendidikan *NVC* dilaksanakan selama lima minggu, disertai latihan penerapan komunikasi dan penulisan jurnal refleksi. Hasilnya menunjukkan perbedaan perubahan skor empati dan hubungan interpersonal yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan *NVC* berpotensi meningkatkan kemampuan memahami orang lain dan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun penelitian dilakukan pada mahasiswa keperawatan, hasilnya memberikan petunjuk bahwa keterampilan komunikasi empatik dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan latihan yang terstruktur, bukan semata-mata bergantung pada karakter pribadi seseorang (Park et al., 2025).

Meskipun demikian, efektivitas *NVC* perlu dipahami secara kritis. Tinjauan sistematis Van Korlipara dan Shah, (2022) terhadap 31 penelitian kuantitatif mengenai intervensi pelatihan *NVC* menemukan hasil yang beragam berdasarkan jenis luaran yang diukur. Tingkat kepastian bukti dinilai sedang untuk peningkatan belas kasih terhadap diri sendiri dalam desain sebelum dan sesudah intervensi, tetapi rendah untuk empati dan kompetensi komunikasi pada desain yang sama. Dalam perbandingan kelompok intervensi dan kontrol, tingkat kepastian bukti tergolong sedang untuk empati dan kompetensi komunikasi, tetapi sangat rendah untuk ekspresi kemarahan dan agresi. Penulis juga menyoroti keterbatasan berupa kurangnya kelompok kontrol yang memadai, randomisasi, dan pengukuran perilaku secara langsung (Cheung et al., 2023). Oleh karena itu, *NVC* memiliki potensi sebagai pendekatan pengembangan keterampilan interpersonal, tetapi efektivitasnya tidak dapat diasumsikan sama pada seluruh individu dan konteks hubungan.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, *NVC* dapat dipertimbangkan sebagai kerangka praktis untuk membantu individu mengenali emosi, memahami kebutuhan, menyampaikan persoalan secara jelas, dan mendengarkan pengalaman orang lain. Keterampilan tersebut relevan dalam proses pendampingan individu yang mengalami kesulitan berkomunikasi, menghadapi perbedaan pendapat, atau berupaya memperbaiki hubungan interpersonal (Arieli & Abboud Armaly, 2023). Namun, penerapannya tidak berarti bahwa seluruh konflik dapat diselesaikan melalui komunikasi saja. Persoalan hubungan juga dapat dipengaruhi oleh ketimpangan kekuasaan, aturan organisasi, dan kepentingan yang saling bertentangan. Karena itu, komunikasi empatik perlu disertai pemahaman terhadap konteks persoalan serta batas-batas yang diperlukan untuk menjaga keamanan dan martabat setiap pihak (Batūraitė-Bunka et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, *NVC* dapat dipahami sebagai pendekatan komunikasi interpersonal yang berpotensi membantu individu membangun pemahaman bersama melalui pengamatan yang objektif, pengenalan perasaan, pemahaman kebutuhan, dan penyampaian permintaan yang jelas. Sejumlah penelitian menunjukkan manfaat potensial pendekatan ini

bagi keterampilan komunikasi, empati, dan hubungan interpersonal, meskipun kekuatan bukti ilmiahnya masih bervariasi. Dalam hubungan kerja, *NVC* dapat menjadi kerangka untuk menyampaikan kritik secara konstruktif, mengelola ketegangan, dan membuka ruang dialog ketika terjadi perbedaan kepentingan. Karakter praktis tersebut menjadi dasar untuk membandingkannya dengan prinsip *qaulan layyinan*, yang berangkat dari landasan etika komunikasi dalam Al-Qur'an.

Integrasi *Qaulan Layyinan* dan *Nonviolent Communication* dalam Membangun Hubungan Kerja yang Harmonis

Integrasi *qaulan layyinan* dan *Nonviolent Communication (NVC)* dapat dikembangkan melalui dialog antara landasan etika komunikasi Islam dan kerangka praktis komunikasi interpersonal. *Qaulan layyinan* memberikan orientasi normatif agar komunikasi dilakukan dengan kelembutan dan tetap mengarah pada penyampaian kebenaran, sedangkan NVC menawarkan tahapan untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, kebutuhan, dan permintaan secara konstruktif (Fiki et al., 2025). Keduanya memiliki titik temu dalam upaya mengurangi komunikasi yang menyudutkan pihak lain dan membangun pemahaman bersama. Meskipun demikian, kedua konsep tersebut tidak sepenuhnya identik. *Qaulan layyinan* berakar pada ajaran Al-Qur'an, sedangkan *NVC* merupakan pendekatan komunikasi yang dikembangkan dalam kajian komunikasi dan hubungan interpersonal (Wahyudi et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi keduanya perlu mempertahankan karakter dan sumber landasan masing-masing.

Titik temu pertama terletak pada orientasi komunikasi yang menghargai manusia. Dalam *qaulan layyinan*, kelembutan menjadi prinsip dalam menyampaikan pesan, termasuk ketika berhadapan dengan individu yang memiliki pandangan berbeda. Sementara itu, *NVC* mengarahkan individu untuk menghindari penilaian yang menghakimi dan berusaha memahami perasaan serta kebutuhan pihak lain (Jung et al., 2023). Jika kedua pendekatan ini dipadukan, komunikasi tidak hanya dinilai berdasarkan kesantunan bahasa, tetapi juga berdasarkan kemampuan individu menyampaikan persoalan tanpa merendahkan martabat orang lain (J. Kim & Kim, 2022). Dalam lingkungan kerja, prinsip tersebut dapat diterapkan ketika seorang pimpinan memberikan evaluasi kepada staf atau ketika rekan kerja menyampaikan ketidaksetujuan terhadap keputusan tim. Pesan tetap disampaikan secara jelas, tetapi pilihan kata dan cara penyampaiannya diarahkan untuk menjaga hubungan interpersonal.

Titik temu kedua berkaitan dengan pengelolaan konflik. Perbedaan pendapat dalam organisasi merupakan hal yang dapat terjadi karena setiap individu memiliki tanggung jawab, kepentingan, dan sudut pandang yang berbeda (Harianto & Nasrudin, 2026). Integrasi kedua konsep dapat membantu mengarahkan penyelesaian konflik melalui penyampaian fakta, pengenalan perasaan, pemahaman kebutuhan, dan perumusan permintaan yang jelas, dengan tetap berpegang pada kelembutan serta etika komunikasi Islam. Penelitian Aqli Qosyim (2026), yang mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an dan teori perilaku organisasi dalam pengelolaan konflik, menekankan pentingnya klarifikasi *(tabayyun),* mediasi, dialog, musyawarah, dan saling memaafkan dalam proses penyelesaian konflik. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik dapat dibangun melalui pertemuan antara

pertimbangan etis keagamaan dan mekanisme penyelesaian masalah dalam organisasi.

Integrasi tersebut juga relevan dalam membangun budaya organisasi yang menghargai keterbukaan dan tanggung jawab. Harahap dan Abdullah (2025), melalui kajian literatur sistematis terhadap 25 artikel mengenai komunikasi Islam dalam organisasi perguruan tinggi Islam negeri, mengidentifikasi sejumlah prinsip yang mencakup kejujuran *(sidq),* tanggung jawab *(amanah),* musyawarah *(syura),* etika komunikasi *(adab),* dan kebijaksanaan *(hikmah).* Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi organisasi tidak hanya berkaitan dengan kelancaran pertukaran informasi, tetapi juga dengan nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Dalam kerangka integrasi, *qaulan layyinan* dapat memperkuat dimensi etis penyampaian pesan, sedangkan *NVC* membantu menerjemahkan komunikasi empatik ke dalam langkah-langkah praktis. Keduanya dapat mendukung hubungan kerja yang terbuka tanpa mengabaikan kejujuran, tanggung jawab, dan kebutuhan organisasi.

Secara praktis, integrasi kedua konsep dapat digambarkan melalui situasi ketika seorang pimpinan menghadapi staf yang berulang kali terlambat menyerahkan laporan. Respons yang hanya berupa teguran keras berpotensi memunculkan sikap defensif, sedangkan mengabaikan keterlambatan dapat menghambat pekerjaan tim. Dengan menerapkan prinsip *qaulan layyinan*, pimpinan menyampaikan persoalan secara santun tanpa menghilangkan ketegasan. Kerangka *NVC* kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan fakta secara spesifik, mengungkapkan dampaknya terhadap pekerjaan, memahami kendala yang dialami staf, dan menyepakati langkah perbaikan. Sebagai contoh, pimpinan dapat menyampaikan bahwa laporan belum diterima sesuai jadwal, menjelaskan bahwa keterlambatan tersebut memengaruhi penyusunan laporan tim, kemudian menanyakan kendala yang dihadapi dan menyepakati tenggat waktu yang realistis. Contoh ini merupakan ilustrasi konseptual penerapan kedua pendekatan, bukan hasil observasi lapangan dalam penelitian ini.

Kajian Afifah dan Hambali (2025) juga menekankan pentingnya kejujuran, amanah, kebijaksanaan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan budaya dalam komunikasi organisasi. Penerapan etika komunikasi Islam dipandang dapat mendukung hubungan profesional yang harmonis dan lingkungan kerja yang inklusif. Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa hubungan kerja yang harmonis bukan berarti seluruh anggota organisasi harus selalu sepakat, melainkan setiap individu memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan menyelesaikan perbedaan secara bertanggung jawab. Dalam organisasi yang memiliki keberagaman latar belakang, integrasi *qaulan layyinan* dan *NVC* perlu diterapkan dengan tetap menghormati perbedaan serta menghindari pemaksaan keseragaman pandangan.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, integrasi kedua pendekatan tersebut berpotensi menjadi landasan konseptual untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, refleksi diri, empati, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. *Qaulan layyinan* memberikan arah etis mengenai bagaimana individu seharusnya memperlakukan lawan bicara, sedangkan *NVC* menyediakan kerangka untuk mengidentifikasi persoalan dan mengomunikasikan kebutuhan secara jelas. Integrasi ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan materi bimbingan kelompok, pelatihan komunikasi interpersonal, maupun pendampingan individu yang menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial dan profesional. Namun, penerapannya tetap perlu mempertimbangkan konteks, relasi kekuasaan, serta kemungkinan adanya persoalan struktural yang tidak dapat diselesaikan melalui komunikasi interpersonal semata.

Berdasarkan analisis tersebut, integrasi *qaulan layyinan* dan *NVC* dapat dirumuskan sebagai pendekatan komunikasi yang memadukan orientasi etis dengan keterampilan praktis. Qaulan

layyinan menekankan kelembutan dan kepatutan dalam menyampaikan pesan, sedangkan *NVC* membantu individu menguraikan fakta, perasaan, kebutuhan, dan permintaan secara sistematis. Pertemuan keduanya dapat mendukung komunikasi yang santun sekaligus jelas, empatik sekaligus bertanggung jawab, serta terbuka terhadap dialog tanpa mengabaikan penyelesaian persoalan. Dengan demikian, hubungan kerja yang harmonis tidak dimaknai sebagai ketiadaan konflik, melainkan sebagai kondisi ketika perbedaan dapat dibicarakan dan ditangani melalui komunikasi yang saling menghormati. Rumusan ini merupakan sintesis konseptual dari literatur yang dikaji dan masih memerlukan pengujian empiris apabila hendak dikembangkan menjadi model intervensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, prinsip *qaulan layyinan* dan *Nonviolent Communication* memiliki titik temu dalam membangun komunikasi interpersonal yang santun, empatik, dan konstruktif. *Qaulan layyinan* yang berlandaskan QS. Ṭāhā [20]: 43–44 menekankan pentingnya kelembutan dalam menyampaikan pesan tanpa menghilangkan ketegasan dalam menyampaikan kebenaran. Sementara itu, *Nonviolent Communication* menawarkan kerangka praktis melalui empat komponen, yaitu observasi, perasaan, kebutuhan, dan permintaan, yang membantu individu mengungkapkan persoalan serta memahami sudut pandang orang lain. Integrasi kedua pendekatan tersebut mempertemukan landasan etika komunikasi Islam dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang sistematis.

Dalam konteks hubungan kerja, integrasi tersebut berpotensi mendukung penyampaian kritik yang konstruktif, pengelolaan perbedaan pendapat, dan penyelesaian konflik melalui dialog yang saling menghormati. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, integrasi ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan pendampingan individu dalam menghadapi persoalan hubungan sosial maupun profesional. Namun, hubungan kerja yang harmonis tidak hanya ditentukan oleh cara berkomunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi organisasi, relasi kekuasaan, dan perbedaan kepentingan. Oleh karena itu, integrasi *qaulan layyinan* dan *Nonviolent Communication* perlu dipahami sebagai salah satu pendekatan pendukung, bukan solusi tunggal bagi seluruh konflik interpersonal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan integrasi kedua konsep tersebut melalui penelitian lapangan atau pengembangan intervensi dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam.

REFERENSI

Adriani, P. A., Hino, P., Taminato, M., Okuno, M. F. P., Santos, O. V., & Fernandes, H. (2024). Non-Violent Communication as a Technology in Interpersonal Relationships in Health Work: A Scoping Review. *BMC Health Services Research*, *24*(1), 289. https://doi.org/10.1186/s12913-024-10753-2

Afifah, A., & Hambali, K. (2025). Cross-Cultural Communication in Organizations and Its Perspective on Islamic Communication. *IJCRE - International Journal of Culture, Religion, and Education*, *1*(1), 43–52. https://doi.org/10.52640/c3afvc60

Alfani, I. H. D., Malintang, J., & Saputra, A. H. (2026). Communication Ethics in Social Spaces in QS Ṭāhā [20]:44: A Review through Toshihiko Izutsu's Semantic Approach. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, *4*(1), 1–20. https://doi.org/10.24014/alqudwah.v4i1.38001

Ar, B., & Nurainiah, N. (2024). The Influence of Communication in Creating Household Harmony in Aceh Barat District. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, *10*(1), 122–131.

https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v10i1.24154

Arieli, D., & Abboud Armaly, O. (2023). Nonviolent communication (NVC) based mediation: Practice insight. *Conflict Resolution Quarterly*, *40*(3), 357–366. https://doi.org/10.1002/crq.21370

Batūraitė-Bunka, A., Jurevičienė, M., & Skoczowsky-Danielsen, G. (2024). Unveiling the effects of nonviolent communication training on youth empathy. *Social Welfare Interdisciplinary Approach.*, *14*, 70–87. https://doi.org/10.15388/SW.2024.14.5

Chen, H.-L., Tedla, Y. G., & Chen, S.-Y. (2026). Enhancing Students' Emotional Intelligence Through Nonviolent Communication-Based Emotional Scaffolding-Infused Digital Storytelling. *Journal of Educational Computing Research*, *64*(2), 371–402. https://doi.org/10.1177/07356331251396347

Cheung, C. T. Y., Cheng, C. M.-H., Lam, S. K. K., Ling, H. W.-H., Lau, K. L., Hung, S. L., & Fung, H. W. (2023). Reliability and Validity of a Novel Measure of Nonviolent Communication Behaviors. *Research on Social Work Practice*, *33*(7), 790–797. https://doi.org/10.1177/10497315221128595

Fiki, F. O. P., Gusnanda, & Ikhlas, N. (2025). Prinsip Komunikasi Islam dalam Al-Qur'an: Antara Habluminallah, Habluminannas, dan Dakwah. *MANARUL ILMI : Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 108–124.

Harahap, A. R., & Abdullah, A. (2025). Grounding the Principles of Islamic Communication in Organizational Culture: A Case Study of State Islamic Higher Education Institutions. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, *6*(3), 386–395. https://doi.org/10.51601/ijersc.v6i2.948

Harianto, E., & Nasrudin, N. (2026). Qur'anic Communication Ethics as The Foundation for Intervention in Islamic Guidance and Counseling. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, *6*(2), 176–192. https://doi.org/10.18196/jasika.v6i2.257

Jung, H., Lee, Y. H., & Park, J.-H. (2023). Effects of Customized Communication Training on Nonviolent Communication, Nonverbal Communication, and Self-Acceptance: Evidence from Korean Nursing Students. *Iranian Journal of Public Health*, *52*(9), 1942–1951. https://doi.org/10.18502/ijph.v52i9.13576

Kim, H. K., & Jo, H. K. (2022). Effects of a Nonviolent Communication Program on Nursing Students. *Sage Open*, *12*(3), 21582440221096139. https://doi.org/10.1177/21582440221096139

Kim, J., & Kim, S. (2022). Effects of a nonviolent communication-based anger management program on psychiatric inpatients. *Archives of Psychiatric Nursing*, *41*, 87–95. https://doi.org/10.1016/j.apnu.2022.07.004

Korlipara, M., & Shah, H. (2022). "Power of words": Impact, concerns and applications of nonviolent communication training. *European Journal of Training and Development*, *48*(1–2), 90–111. https://doi.org/10.1108/EJTD-03-2022-0030

Park, J.-H., Jung, H., Lee, Y. H., Choi, Y. C., & Youn, K.-H. (2025). Effects of a Nonviolent Communication Education Program on Empathy, Interpersonal Relationships, Stress, and Resilience Among Korean Nursing Students. *Iranian Journal of Public Health*, *54*(3), 578–588. https://doi.org/10.18502/ijph.v54i3.18250

Putra, F. D., & Smolek, S. (2020). Peace Language and Conflict Resolution in Harmony Communication. *International Journal of Communication and Society*, *2*(2), 86–93. https://doi.org/10.31763/ijcs.v2i2.134

Qosyim, R. A. (2026). Conflict Management In An Integrative Study of The Quranic Perspective and Organizational Behavior Theory. *El-Furqania*, *12*(01).

https://doi.org/10.54625/elf.v12i01.8315

Rakhma, M. T., Fadhilah, S. N. N., Zhillani, F. M., & Yulianita, N. (2022). Gaya Kepemimpinan Dalam Dilema Etis: Tinjauan Literatur Gaya Komunikasi Kepemimpinan. *Jurnal Common*, *6*(1), 43–59. https://doi.org/10.34010/common.v6i1.7458

Rosenberg, M. B. (with Gandhi, A.). (2015). *Non-Violent Communication: A Language of Life* ([3rd edition]). PuddleDancer Press.

Supriadi, D., & Baizuri, A. (2026). Etika Kritik dalam Pemikiran Al-Ghazali: Reinterpretasi Tanggung Jawab Moral dalam Kritik Sosial-Politik Kontemporer. *OPOSISI: Jurnal Politik, Agama, dan Budaya*, *2*(1), 138–151.

Utami, A. N., & Nurrohim, A. (2026). Kontekstualisasi Qaulan Layyinan dalam Qs. Thaha ayat 44 Menurut Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Mishbah serta Relevansinya dalam Dakwah Era Kontemporer. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *10*(1), 189–209. https://doi.org/10.58438/alkarima.v10i1.574

Wacker, R., & Dziobek, I. (2018). Preventing Empathic Distress and Social Stressors at Work Through Nonviolent Communication Training: A Field Study with Health Professionals. *Journal of Occupational Health Psychology*, *23*(1), 141–150. https://doi.org/10.1037/ocp0000058

Wahyudi, Amalia, Y., Asriani, P., Wicaksono, R. N., & Martabillah, M. D. (2025). Social Media Ethics from the Perspective of the Qur'an through a Study of Qaulan Values in Digital Communication. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *14*(2), 252–265. https://doi.org/10.36668/jal.v14i2.1527

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA